

TINGKAT PENCURAHAN KERJA RUMAH TANGGA DI PEDESAAN

Studi Kasus di Empat Desa Kabupaten Kudus
dan Klaten, Jawa Tengah.

Oleh :

Tahlim Sudaryanto, Handewi Purwati Saliem
dan Sahat Pasaribu *)

Abstrak

Penelitian-penelitian ketenagakerjaan di Indonesia sebagian besar mendasarkan diri pada konsep Labor force yang mengelompokkan angkatan kerja ke dalam kategori bekerja atau menganggur. Pendekatan tersebut tidak menggambarkan tingkat penggunaan tenaga kerja yang sebenarnya. Tulisan ini menyajikan analisa tingkat pencurahan kerja rumah tangga di pedesaan yang merupakan hasil studi kasus di Kabupaten Kudus dan Kalten, Jawa Tengah. Dalam telaahan ini dibandingkan tingkat pencurahan kerja antar kelompok rumah tangga menurut luas garapan sawahnya. Hasil analisa menunjukkan bahwa petani kecil mempunyai tingkat pencurahan kerja yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok petani yang mempunyai tanah lebih luas. Namun demikian, tingkat pendapatan yang diperoleh ternyata lebih kecil.

Pendahuluan

Salah satu tujuan pembangunan Indonesia adalah peningkatan pendapatan petani. Untuk petani kecil dan buruh tani tak bertanah, pendapatan dari kerja berburuh memegang peranan penting. Oleh karena hal tersebut, kebijaksanaan memperluas kesempatan kerja di sektor pertanian sangat penting untuk menopang kehidupan kelompok ini. Sementara itu perluasan kesempatan kerja di sektor non pertanian ternyata sangat terbatas, terutama karena keterbatasan teknologi¹).

Untuk merumuskan kebijaksanaan ketenagakerjaan, perlu diketahui bagaimana keadaan ketenagakerjaan saat ini. Pengangguran, merupakan gejala umum pertama yang dihadapi dalam masalah ketenagakerjaan. Menurut K.N. Raj yang dikutip oleh Abey *et al.*²),

gejala pengangguran di negara-negara berkembang sebagian besar terdapat di pedesaan. Untuk kasus di Indonesia, menurut Moir *et al.*³), masalah yang lebih menonjol dalam ketenagakerjaan di Indonesia bukanlah pengangguran, melainkan setengah pengangguran (*under employment*)

Gejala setengah pengangguran dalam sektor pertanian tampak lebih menonjol dibanding sektor-sektor lainnya. Dari total angkatan kerja laki-laki yang bekerja, hanya 3.2. persen termasuk pekerja penuh dan untuk pekerja perempuan hanya 0.5 persen yang termasuk pekerja penuh⁴).

Dalam tulisan ini dibahas dua aspek ketenagakerjaan, yaitu : (1) tingkat pencurahan kerja rumahtangga dan (2) hubungan antara tingkat pencurahan kerja dan pendapatan. Sebagian besar bahan dalam tulisan ini merupakan hasil penelitian di Kabupaten Klaten dan Kudus, Jawa Tengah, tahun 1980.

*) Staf Peneliti pada Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Litbang Pertanian.

1). Arun Abey., Anne Both and R.M. Sundrum. "Labor Absorption in Indonesia Agriculture" Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol XXVII, No. 1, March, 1981.

2). *Ibid.*

3). V.J. Moir, Daliyo and Han R. Redmana. "Labor Force and Labor Utilization in Selected Areas in Java." Results of an Experimental Survey, Vol. II. LEK-NAS-LIPI, Jakarta, 1978.

4). *Ibid.*

Kerangka Pemikiran

Penelitian ketenagakerjaan di Indonesia kebanyakan mendasarkan diri pada konsep "labor force" atau "gainful worker". Dalam konsep tersebut angkatan kerja hanya dikelompokkan ke dalam kategori bekerja atau menganggur. Gambaran di atas tidak menunjukkan sampai berapa banyak angkatan kerja tersebut mencurahkan tenaga kerjanya. Untuk memperoleh gambaran tentang tingkat pencurahan kerja efektif, diperlukan penelitian dengan menggunakan pendekatan lain.

Hauser yang dikutip oleh Nurmanaf dan kawan-kawan⁵⁾ mengajukan konsep "labor utilization approach" dalam mengukur tingkat pencurahan kerja rumah tangga atau individu. Konsep ini pernah dicoba oleh LEKNAS-LIPI dalam penelitiannya di Pulau Jawa. Survey Agro Ekonomi (SAE) juga pernah menerapkannya dalam penelitian Kebutuhan dan Persediaan Tenaga Kerja di DAS Cimanuk.

Penelitian "labor utilization" bisa menggunakan dua macam unit analisa, yaitu analisa tingkat rumah tangga atau individu. Moir *et al.* dalam penelitiannya menggunakan analisa yang mendalam pada tingkat individu, sedangkan Nurmanaf⁶⁾ melakukan analisa pada tingkat rumah tangga. Alasan pemilihan unit analisa tersebut adalah karena kemiskinan lebih merupakan masalah pada tingkat rumah tangga daripada masalah tingkat individu. Berdasarkan informasi di atas, penelitian ini menggunakan rumah tangga sebagai unit analisa.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa definisi dan konsep pengukuran, yaitu:

a. *Usia Kerja* : umur 10 tahun atau lebih. Definisi ini merupakan definisi yang umum dipakai dalam penelitian ketenagakerjaan seperti halnya survey atau sensus yang dilakukan BPS. Apalagi untuk daerah pedesaan, keterlibatan seseorang dalam kegiatan mencari nafkah relatif lebih awal dibandingkan dengan penduduk di kota. Kelompok usia kerja dalam penelitian ini tidak dibedakan apakah seseorang sedang sekolah, mengurus rumah tangga, pensiun, tidak bisa bekerja karena sakit atau sudah tua.

b. *Pekerja* : adalah penduduk berumur 10 tahun atau lebih, yang dalam periode analisa menyatakan ikut terlibat dalam kegiatan yang mendatangkan penghasilan.

c. *Tingkat Pencurahan Kerja* : adalah jumlah jam kerja yang dicurahkan rumah tangga dalam berbagai kegiatan produktif selama jangka waktu satu bulan.

d. *Persediaan Tenaga Kerja*. Sebenarnya sulit sekali untuk menaksir persediaan tenaga kerja efektif, karena belum ada standar baku tentang jumlah jam kerja efektif yang dipunyai seseorang. Dalam penelitian ini digunakan asumsi jumlah persediaan tenaga kerja yang pernah dipakai oleh Moir *et al.*⁷⁾ dan Nurmanaf⁸⁾, yaitu :

Laki-laki	: 5 jam X 30 hari/bulan
Wanita	: 4 jam X 30 hari/bulan
Laki-laki + Wanita yang masih sekolah	: 2 jam X 30 hari/bulan.

e. *Pendapatan Total Rumah Tangga* : adalah pendapatan bersih rumah tangga dari seluruh sumber pendapatan. Pendekatan ini seringkali menghasilkan nilai dugaan yang "under estimate", karena sulitnya mendapatkan informasi nilai pendapatan yang sebenarnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini nilai pendapatan total diduga dengan menggunakan nilai pengeluaran total rumah tangga.

Penelitian dilakukan di propinsi Jawa Tengah dengan kriteria daerah pertanian dan padat penduduk. Selain kriteria di atas, juga diperhatikan daerah monokultur padi dan daerah usahatani campuran untuk pemilihan contoh tingkat kabupaten dan kecamatan.

Kecamatan Delanggu di Kabupaten Klaten terpilih sebagai daerah monokultur padi dan Kecamatan Undaan di Kabupaten Kudus sebagai daerah usahatani campuran. Pemilihan contoh kabupaten, kecamatan dan desa dilakukan secara "purposive". Untuk kecamatan Delanggu terpilih desa Sidomulyo dan Delanggu dan untuk kecamatan Undaan, desa Undaan Lor dan Kutuk. Dari masing-masing dua desa terpilih ini, satu di antaranya padat penduduk dan kegiatan pertaniannya paling menonjol. Desa lainnya masih daerah pertanian

5). Nurmanaf, dan kawan-kawan. "Penyediaan dan Kebutuhan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian". Survey Agro Ekonomi, Bogor, Laporan No. 03/78/L. 1978.

6). *Ibid.*

7). Moir *et al.* *op. cit.*

8). Nurmanaf dan kawan-kawan, *op. cit.*

dan padat penduduk. tetapi kegiatan non pertaniannya lebih menonjol.

Contoh petani penggarap dipilih berdasarkan metoda acak sederhana (*random sampling*) dan daftar petani penggarap untuk penarikan contoh ini diperoleh dari Ketua Dukuh. Berdasarkan pertimbangan homogenitas desa contoh, jumlah petani untuk tiap desa tidak sama, seperti tercantum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penyebaran Contoh Petani Tiap Desa di Kabupaten Kudus dan Klaten, 1980.

Desa	Jumlah Contoh
Kabupaten Kudus	
Kutuk	27
Undaan Lor	30
Sub Total	57
Kabupaten Delanggu	
Delanggu	27
Sidomulyo	21
Sub Total	48
Total Contoh	105

Dalam analisa data, contoh dikelompokkan menjadi tiga kategori petani berdasarkan luas garapannya. Pengelompokkan ini sejalan dengan pengelompokkan yang dilakukan oleh Sajogyo⁹⁾, yaitu :

- (a) Petani *kecil* : Luas garapan < 0.5 ha
- (b) Petani *sedang* : Luas garapan 0.5 — 1.0 ha.
- (c) Petani *besar* : Luas garapan > 1.0 ha.

Data dalam penelitian ini disadari cenderung *under estimate*, karena sulitnya menggali informasi pencurahan kerja di sektor non pertanian. Namun demikian, analisa yang membandingkan antar kelompok dengan menggunakan data tersebut masih mempunyai kegunaan.

9). Sajogyo, "Lapisan Masyarakat yang Paling Lemah di Pedesaan Jawa", PRISMA, No. 3 tahun VII, April 1978.

Persediaan Tenaga Kerja

Untuk mengetahui tingkat penggunaan tenaga kerja perlu diketahui lebih dahulu besarnya persediaan tenaga kerja, yaitu jumlah jam kerja potensial yang dimiliki rumah tangga. Dalam bab ini akan dibahas variasi persediaan tenaga kerja antar kategori petani.

Dalam Tabel 2 digambarkan jumlah anggota rumah tangga, jumlah usia kerja dan jumlah pekerja. Jumlah anggota rumah tangga pada kelompok petani kecil tampak lebih kecil dibandingkan dengan kelompok lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena kelompok petani besar mempunyai kemampuan sosial-ekonomis yang lebih tinggi, sehingga mereka mampu memberikan makanan yang bergizi dan perawatan kesehatan yang lebih baik. Kenyataan ini sesuai dengan hasil sensus penduduk tahun 1980 yang menunjukkan bahwa ibu-ibu di perkotaan yang berumur 45 sampai 49 tahun mempunyai jumlah anak lahir-hidup yang lebih tinggi dibanding dengan ibu-ibu di pedesaan.¹⁰⁾

Tabel 2. Jumlah Anggota Rumah Tangga, Jumlah Usia Kerja dan Jumlah Pekerja antar Kategori Petani Di empat Desa Contoh Kabupaten Kudus dan Klaten, 1980.

Kategori Penduduk	Kategori Petani		
	Kecil	Sedang	Besar
Jumlah Anggota Rumah Tangga			
Laki-laki	2.6	2.7	3.0
Perempuan	2.5	2.6	2.6
Total	5.1	5.3	5.6
Jumlah Usia Kerja			
Laki-laki	2.2	2.2	2.1
Perempuan	2.0	2.2	2.1
Total	4.2	4.4	4.2
Persen a)	(82.3)	(82.4)	(75.3)
Jumlah Pekerja			
Laki-laki	1.7	1.5	1.6
Perempuan	1.5	1.3	1.5
Total	3.2	2.8	3.1
Persen b)	(83.8)	(64.5)	(73.4)

- a). Persen terhadap total anggota rumah tangga.
- b). Persen terhadap total usia kerja.

10). Harian Kompas, 17 Mei 1982.

Walaupun jumlah anggota rumah tangga pada kelompok petani kecil lebih rendah dibanding petani besar, namun ternyata persentase penduduk usia kerja dan pekerja untuk kelompok tersebut lebih tinggi. Hal ini menunjukkan, bahwa karena rendahnya pendapatan rumah tangga petani kecil, melibatkan sebanyak mungkin anggota rumah tangganya untuk mencari nafkah. Kenyataan ini diperkuat oleh data pada Tabel 3. yang memperlihatkan pekerja yang masih sekolah. Untuk kelompok tani kecil, persentase pekerja yang masih sekolah lebih tinggi dibanding dengan kelompok petani besar.

Tabel 3. Persentase Pekerja yang Masih Sekolah di Empat Desa Kabupaten Kudus dan Klaten, 1980.

Kategori Petani	Persentase pekerja yang masih sekolah
Kecil	18.1
Sedang	12.7
Besar	13.3

Keragaman Sumber Pendapatan

Selain ketersediaan tenaga kerja, faktor penting lainnya yang mempengaruhi tingkat pencurahan kerja dan pendapatan adalah keragaman sumber pendapatan. Keragaman sumber pendapatan yang dimaksud di sini adalah jumlah macam sumber pendapatan yang dimiliki rumah tangga. Gambaran tentang hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 memperlihatkan, bahwa persentase petani kecil yang mempunyai lebih dari satu macam pekerjaan lebih besar dibanding petani sedang dan besar. Hal ini menunjukkan bahwa untuk petani kecil, karena rendahnya pendapatan dari sumber utama mendorong mereka untuk bekerja pada beberapa macam bidang usaha.

Tabel 4. Persentase Rumah Tangga Menurut Jumlah Macam Pekerjaannya di Empat Desa Contoh Kabupaten Kudus dan Klaten, 1980.

Kategori Petani	Jumlah Sumber Pendapatan				Jumlah Kasus
	1	2	3	Total	
Kecil	17.6	70.6	11.8	100	17
Sedang	32.4	51.4	16.2	100	37
Besar	50.0	50.0	0	100	24

Macam sumber pendapatan bagi ketiga kelompok petani di atas ternyata bervariasi (Tabel 5). Persentase petani kecil yang terlibat dalam pekerjaan berburuh tani tampak lebih besar dibanding petani sedang dan besar. Sedangkan dalam pekerjaan yang memerlukan keahlian seperti pegawai, tidak ada petani kecil yang terlibat dibanding dengan petani sedang dan besar. Untuk pekerjaan berdagang walaupun persentase petani kecil dan besar yang terlibat sama besar, namun peranan keduanya berbeda. Petani kecil terlibat dalam bidang perdagangan hanya sebagai buruh atau pedagang kecil, sedangkan bagi petani besar mereka terlibat sebagai pengelola dengan skala usaha yang lebih besar. Dari kenyataan di atas terlihat suatu kecenderungan, bahwa petani kecil lebih banyak bekerja pada bidang pekerjaan yang banyak memerlukan tenaga karena memang aset tenagalah yang terutama dimiliki mereka. Di pihak lain, petani besar banyak bekerja pada bidang pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Dari Tabel 5 juga terlihat, bahwa petani besar lebih mampu melakukan mobilitas kerja ke luar sektor pertanian.

Tabel 5. Persentase Contoh Menurut Macam Sumber Pendapatan Tambahan di Empat Desa Contoh Kabupaten Kudus dan Klaten, 1980.

Macam Sumber Pendapatan	Kategori petani		
	Kecil	Sedang	Besar
 (%)		
1. Buruh tani	41.7	36.8	8.3
2. Buruh industri	0	26.3	33.4
3. Pedagang	25.0	31.6	25.0
4. Pegawai	0	5.6	25.0
5. Pensiun/kiriman	25.0	0	8.3
6. Lain-lain	8.3	0	0
T o t a l	100	100	100

Tingkat Pencurahan Kerja dan Pendapatan

Dalam uraian di muka telah disebutkan bahwa petani kecil mempunyai jumlah pekerja paling besar. Keadaan ini menyebabkan persediaan tenaga kerja kelompok ini paling besar pula (Tabel 6).

Petani kecil, secara absolut maupun relatif lebih banyak mencurahkan tenaga dibanding kelompok lainnya. Karena rendahnya pendapatan petani kecil, jumlah anggota rumah tangga yang dilibatkan dalam mencari nafkah lebih besar. Selain itu pencurahan kerja per individu dalam kelompok tersebut lebih besar pula dibanding petani sedang dan luas. Un-

Tabel 6. Persediaan dan Tingkat Pencurahan Kerja Rumah Tangga di Empat Desa Contoh Kabupaten Kudus dan Klaten, 1980.

Kategori petani	Persediaan tenaga kerja (jam/bulan)	Pencurahan kerja (jam/bulan)	Persentase pencurahan kerja terhadap persediaan tenaga kerja
Kecil	417	164	39.3
Sedang	387	147	38.0
Besar	390	145	37.2

Jumlah pencurahan kerja untuk kelompok petani kecil ternyata paling tinggi pula dibanding kelompok lainnya. Jumlah pencurahan kerja tersebut bila dibandingkan dengan jumlah persediaan tenaga kerja potensial ternyata rendah sekali, yaitu di bawah 40 persen. Namun demikian, angka-angka tersebut sangat tergantung pada definisi yang digunakan. Penelitian SDP-CAE di DAS Cimanuk memperoleh angka untuk petani kecil, sedang dan besar masing-masing sebesar 94.0, 76.1 dan 51.9 persen. Perbedaan di atas mungkin disebabkan oleh *under estimate-nya* data dalam penelitian ini dan juga perbedaan definisi yang digunakan.

tuk rumah tangga petani kecil, tiap individu rata-rata mencurahkan 51 jam kerja per bulan, sedangkan untuk kategori petani sedang dan luas masing-masing adalah 52 dan 47 jam kerja per bulan.

Dalam Tabel 5 di muka telah ditunjukkan, bahwa persentase responden petani kecil yang terlibat dalam kegiatan non pertanian lebih kecil dibanding petani besar. Namun dari Tabel 7 terlihat, bahwa rata-rata pencurahan kerja untuk petani kecil sebagian besar (68.9 persen) dialokasikan ke sektor non pertanian.

Sektor pertanian bagi petani kecil tampaknya sudah mencapai kejenuhan. Karena itu

Tabel 7. Alokasi Pencurahan Kerja ke Dalam Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Empat Desa Contoh Kabupaten Kudus dan Klaten, 1980.

Kategori petani	Pertanian		Non Pertanian		Total
		%		%	
Kecil	51	31.1	113	68.9	164
Sedang	82	55.8	65	44.2	147
Besar	99	68.3	46	31.7	145

Terlepas dari *under estimate-nya* data yang diperoleh, gambaran perbandingan antar kelompok masih menunjukkan hasil yang sama.

sebagian besar waktu mereka dicurahkan dalam kegiatan di sektor lainnya. Bagi petani besar, peranan sektor pertanian secara relatif

masih dapat menjamin kehidupannya, sehingga tidak perlu banyak mencari kegiatan di luar usahatani. Melihat gejala di atas, tampaknya pembinaan sektor non pertanian di desa sangat penting untuk menunjang kehidupan golongan petani kecil.

Tingkat pendapatan untuk petani kecil ternyata paling kecil pula, walaupun perbedaannya tidak terlalu besar bila dibandingkan dengan kelompok petani lainnya (Tabel 8). Namun demikian, bila dalam pengukuran tersebut digunakan pendekatan pendapatan dan di dalamnya dimasukkan pendapatan dari tanah dan modal, maka perbedaan tingkat pendapatan tersebut akan semakin besar. Ada dua hal penting yang diduga menyebabkan keadaan

hingga setiap tambahan pencurahan kerja tidak lagi menambah pendapatan.

Kesimpulan

- 1). Rumah tangga petani kecil mempunyai persentase kelompok usia kerja dan pekerja yang lebih besar dibanding kelompok lainnya. Hal ini menunjukkan, bahwa kelompok tersebut melibatkan sebanyak mungkin anggota keluarganya untuk mencari nafkah, karena rendahnya pendapatan rumah tangga.
- 2). Sumber pendapatan yang dipunyai rumah tangga petani kecil ternyata lebih beragam dibanding petani yang lebih besar. Untuk memenuhi kebutuhan ni-

Tabel 8. Hubungan Antara Pencurahan Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga di Empat Desa Contoh Kabupaten Kudus dan Klaten, 1980.

Kategori petani	Pencurahan Kerja (JK/bulan)	Pendapatan total (Rp./bulan)	Pendapatan per kapita (Rp./bulan)	Koefisien korelasi spearman (r)
Kecil	164	38 787.8	7 605.5	0.41 *
Sedang	147	42 374.4	7 935.3	0.17 **)
Besar	145	46 712.4	8 356.4	0.22 **)

*) Nyata pada taraf kepercayaan 90 persen

***) Tidak nyata.

an ini. Pertama, kelompok ini memiliki aset yang relatif rendah kecuali aset tenaga kerja. Kedua, mobilitas kelompok ini ke dalam bidang pekerjaan yang memberikan pendapatan lebih tinggi relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari bidang-bidang pekerjaan yang dipunya. Seperti telah dibahas terdahulu. Alasan kedua didukung pula oleh hasil penelitian Nurmanaf dan kawan-kawan¹¹⁾ yang memperoleh gambaran bahwa kelompok petani yang bertanah sempit banyak bekerja pada bidang pekerjaan yang memberikan pendapatan per jam kerja lebih rendah.

Jumlah curahan kerja petani yang bertanah sempit ternyata menunjukkan korelasi yang negatif dengan tingkat pendapatannya. Hal ini memperkuat adanya gejala kejenuhan pencurahan kerja bagi kelompok tersebut, se-

dup, mereka terpaksa bekerja dalam berbagai bidang pekerjaan, karena terbatasnya kesempatan kerja dalam sektor pertanian. Namun walaupun jumlah macam pekerjaannya lebih banyak, ternyata mobilitas kerja kelompok petani kecil ke sektor non pertanian lebih terbatas, karena rendahnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.

- 3). Total pencurahan kerja bagi rumah tangga petani kecil ternyata lebih besar dibanding kelompok lainnya. Demikian juga persentase pencurahan kerja tersebut dibanding dengan jumlah jam kerja potensial yang tersedia. Walaupun demikian, tingkat pendapatan kelompok tersebut ternyata lebih kecil dibanding kelompok lainnya. Karena keterbatasan pemilikan aset selain tenaga, produktivitas kerja petani kecil menjadi lebih ren-

11). Nurmanaf, dan kawan-kawan, *op.cit.*

dah.

- 4). Walaupun persentase rumah tangga petani miskin yang terlibat dalam kegiatan non pertanian lebih kecil, namun ternyata jumlah jam kerja yang dicurahkan di sektor tersebut lebih besar dibanding kelompok lainnya. Bagi kelompok terse-

but, persentase jam kerja yang dicurahkan di sektor non pertanian lebih besar dibanding sektor pertanian. Sedangkan bagi kelompok petani besar sektor pertanian masih lebih menarik. Untuk menampung angkatan kerja, pembinaan sektor non pertanian bagi petani yang bertanah sempit tampaknya semakin penting